

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Profitabilitas

Bank merupakan lembaga keuangan yang berperan dalam hal pelayanan keuangan dengan mencerminkan kepercayaannya pada masyarakat untuk mengelola dana yang dimilikinya. Analisis untuk menilai kinerja bank bisa dilakukan menggunakan metode CAMEL dalam hal menilai tingkat kesehatan bank agar bank mampu menjalankan fungsi – fungsinya dengan baik (Suardita, 2015).

Dalam peraturan tentang penilaian tingkat kesehatan bank terdapat perbedaan dari peraturan terdahulu dalam beberapa hal yang bersifat menyempurnakan. Pada peraturan sebelumnya yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Direksi BI No.13/1/PBI tahun 2011 analisis CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity*) ditetapkan sebagai panduan untuk untuk menilai tingkat kesehatan bank. Dalam peraturan yang baru tersebut ditambahkan faktor sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*) karena dianggap sangat penting diperhitungkan dalam kehidupan perbankan saat ini (Purwanto, 2018).

Penilaian tingkat kesehatan bank sesuai rasio CAMEL menurut Harmono (2011: 115) dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Ukuran kemampuan bank untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan.
- b. Alat pengukur besar kecilnya kekayaan bank atau kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang saham.
- c. Untuk memungkinkan manajemen bank bekerja dengan efisien sesuai dengan yang dikehendaki pemilik modal.

Rasio Rentabilitas atau disebut juga profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, dan modal. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *Operating Ratio* (Harahap, 2011: 304). Rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan berbagai komponen yang ada di laporan keuangan.

Pada umumnya, perusahaan menggunakan *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) untuk mengukur tingkat profitabilitas. Penelitian ini fokus pada *Return on Asset* (ROA). Alat ukur *Return On Asset* dipilih karena ROA dapat mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitasnya dengan pemanfaatan keseluruhan aset perusahaan, berbeda dengan *Return On Equity* yang hanya memperhitungkan kemampuan manajemen bank

memanfaatkan modal yang telah ditanamkan dalam memperoleh profitabilitas (Purba, 2018).

Profitabilitas mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aktivitas-aktivitas operasional dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas menjadi faktor yang patut dipertimbangkan dalam memilih sumber dana internal dan eksternal. Sumber dana internal yang dimaksud adalah laba ditahan dan cadangan aktiva tetap (Dewi, 2017). Menurut Donaldson (1961) *Pecking Order Theory* mendeskripsikan preferensi perusahaan dalam suatu tata urutan pendanaan, yaitu melalui sumber dana internal terlebih dahulu. *Return On Asset* yang merupakan indikator dalam profitabilitas, menggunakan seluruh total assets dalam memilih pendanaannya dan merupakan sumber dana internal perusahaan.

Ada beberapa ukuran yang di pakai untuk melihat kondisi profitabilitas suatu perusahaan, antara lain dengan menggunakan tingkat pengembalian asset (ROA). Rasio ini mengukur tingkat pengembalian total aktiva setelah beban bunga dan pajak. Rasio ini diukur dengan membandingkan laba bersih terhadap total aktiva. Semakin tinggi perbandingan laba bersih terhadap total aktiva maka akan semakin baik bagi perusahaan (Nurdiana, 2018).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa cara menilai kinerja suatu perbankan adalah dengan menilai kinerja keuangannya. Sebab, kinerja keuangan dapat digunakan sebagai alat analisis serta informasi

perolehan laba atau keuntungan setiap perusahaan pada periode tahun sebelumnya dan dapat digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan tahun selanjutnya. Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan aktiva atau modal yang dimiliki. Salah satu alat ukur untuk menentukan profitabilitas yaitu dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)* yang dapat mengukur kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan dengan membandingkan total asetnya.

## **2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)***

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya (Fahmi, 2014: 59).

Faktor penting agar suatu perusahaan dapat beroperasi adalah memiliki kecukupan modal guna membiayai kegiatan operasional perusahaan. Modal merupakan salah satu faktor yang berperan penting terhadap kinerja suatu perusahaan. Modal yang dimiliki oleh bank berfungsi untuk menanggung risiko dan kerugiannya yang dialami oleh bank, sehingga bank dituntut memiliki modal yang cukup dalam artian mampu untuk menanggung risiko dan kerugian tersebut. Kecukupan

modal perusahaan perbankan dapat dilihat dari angka *Capital Adequacy Ratio* (Prasthiwi, 2019).

Salah satu indikator kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diderita bank yaitu dapat diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Nilai *Capital Adequacy Ratio* ditentukan dari kemampuan bank memperoleh laba dan komposisi alokasi dana pada aktiva berdasarkan tingkat risikonya. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank dinyatakan sehat harus memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) paling sedikit sebesar 8% (Harmono, 2011: 116).

*Capital Adequacy Ratio* menunjukkan bahwa kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri-industri yang berada dibawah pengawasan pemerintah misalnya Bank. Rasio ini dimaksudkan untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi modal pemiliknya. Rasio modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) ini salah satunya berlaku di Bank. Penentuan ATMR ini ditentukan oleh Bank Indonesia. Rasio ini juga menunjukkan sejauhmana modal pemilik saham dapat menutupi aktiva berisiko (Harahap, 2011: 307). *Pecking Order Theory* juga dapat dihubungkan dengan *Capital Adequacy Ratio* yang dapat menyediakan kecukupan modal internal bagi perusahaan perbankan.

Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan

jumlah modal sebesar persentase tertentu terhadap jumlah penanamannya (Susilowati, 2019). Semakin tingginya tingkat modal suatu bank maka profitabilitas bank tersebut akan meningkat. Semakin tinggi nilai CAR menunjukkan bahwa kecukupan modal bank yang memadai untuk menunjang kegiatannya dan menanggung risiko termasuk risiko kredit (Purba, 2018).

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa modal yang harus dimiliki oleh suatu perbankan pada dasarnya harus cukup untuk membiayai dan menanggung risiko yang akan dihadapi oleh bank nantinya. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan risiko kecukupan modal yang bertujuan untuk mengukur kinerja bank dalam menutupi semua risiko kerugian yang berkaitan dengan segala aktivitasnya. Salah satu cara untuk menghadapi risiko kekurangan dana yaitu dengan cara melihat pendapatan keuntungan yang di peroleh. Apabila, nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) semakin tinggi, maka semakin tinggi pula keberhasilan bank dalam menanggung risiko aktivitasnya.

### 3. *Loan Deposit Ratio* (LDR)

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung salah satunya dengan cara menggunakan *Loan Deposit Ratio* (LDR) (Harahap, 2011). Sebagian besar keuntungan bank berasal dari pendapatan bunga yang diperoleh dari aktivitasnya menyalurkan kredit.

Kredit yang disalurkan oleh bank dapat dilihat melalui *Loan Deposit Ratio* (LDR). Selain mengukur kredit yang disalurkan *Loan Deposit Ratio* juga berkaitan dengan likuiditas sebuah industri perbankan. *Loan Deposit Ratio* merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan dan dana pihak ketiga (Utami, 2016).

*Loan Deposit Ratio* (LDR) dapat juga digunakan untuk berjalan tidaknya suatu fungsi intermediasi bank. Dana pihak ketiga meliputi giro, tabungan, dan deposito tetapi tidak termasuk giro dan deposito antar bank (Jumhana, 2018). Dalam konsep likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun. *Loan Deposit Ratio* mencerminkan ukuran-ukuran kinerja manajemen ditinjau sejauh mana manajemen mampu mengelola modal kerja yang didanai dari utang lancar dan saldo kas perusahaan. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan melunasi utang jangka pendek semakin tinggi pula (Harmono, 2011: 106).

*Pecking Order Theory* yang dikemukakan oleh Donaldson (1961) menjelaskan suatu perusahaan memiliki urutan preferensi dalam memilih sumber pendanaan. Teori ini diasumsikan ketika melihat keuangan sebuah perusahaan dengan menanamkan investasi jangka panjang agar dapat menyediakan sumber pendanaan perusahaan. Sumber pendanaan yang berasal dari dalam perusahaan lebih didahulukan daripada sumber pendanaan dari luar perusahaan. *Pecking*

*order theory* memberikan prediksi dimana pendanaan dengan utang eksternal berdasarkan dari adanya defisit pendanaan internal (Haryati, 2016).

Apabila suatu bank mampu menyalurkan kreditnya dalam batas minimal yang telah ditentukan, maka menandakan bahwa bank dapat menyalurkan dananya secara efisien. Bank Indonesia menetapkan maksimal 85% (Harahap, 2011: 321). Sehingga, semakin tinggi *Loan Deposit Ratio* (LDR) maka akan menghasilkan laba atau keuntungan yang tinggi bagi bank dan dapat meningkatkan kinerja bank juga.

#### **4. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)**

Untuk menjalankan suatu usaha diperlukan sumber daya yang harus dikorbankan sebagai nilai pengganti untuk memperoleh keuntungan. Sumber daya ini pada umumnya di nilai dengan satuan uang. Dimana sumber daya yang dipergunakan seringkali disebut dengan biaya. Pengertian biaya menurut Mulyadi (2009: 8), biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Terdapat empat unsur pokok dalam pengertian diatas:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
2. Diukur dalam satuan uang
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu

Rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional adalah rasio yang membandingkan Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional. Beban operasional merupakan pengorbanan yang diterbitkan untuk membiayai kegiatan operasional seperti beban bunga dan beban gaji (Dewi, 2016).

Pendapatan operasional adalah pendapatan yang diperoleh bank selama melakukan kegiatan operasional seperti pendapatan bunga yang diperoleh dari penyaluran kredit. Pengawasan biaya operasional yang lemah akan mengakibatkan tingginya kerugian modal. Sehingga, peningkatan pada rasio BOPO menunjukkan kinerja manajemen bank yang buruk, karena tidak efisien dalam pemanfaatan kekayaan yang dimiliki (Dewi, 2016).

★ *Pecking order theory* dapat dihubungkan dalam biaya operasional dan pendapatan operasional, karena *pecking order theory* dapat mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan perbankan dalam menyediakan sumber pendanaan untuk menutup seluruh biaya operasional dan pendapatan operasionalnya apabila mengalami peningkatan yang dapat menyebabkan penurunan pada profitabilitas.

Apabila setiap peningkatan biaya operasional, akan berakibat pada berkurangnya laba setelah pajak dan akhirnya akan menurunkan

laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan. Semakin kecil rasio BOPO, berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan yang lebih besar bagi bank untuk mendapatkan keuntungan yang lebih dan menunjukkan bahwa bank tidak berada dalam kondisi bermasalah (Vernanda, 2016).

Menurut peraturan bank Indonesia nilai dari BOPO Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio BOPO tidak melebihi 90%, karena apabila melebihi 90% dapat dikatakan bahwa bank tersebut dikategorikan tidak efisien karena tidak mampu menekan biaya operasionalnya, sehingga pendapatan operasional juga akan semakin turun dan tentu akan mempengaruhi kinerja keuangan perbankan yang akan semakin menurun.

Dapat disimpulkan bahwa seorang manajer bank dapat menggunakan BOPO sebagai rasio yang dapat mengukur seberapa besar kemampuan manajemen bank untuk mengelola biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Sebab, semakin tinggi tingkat rasio BOPO dapat menunjukkan kinerja manajemen bank tersebut semakin tidak baik. Namun apabila biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang didapatkan memiliki nilai yang kecil atau mendapati penurunan maka kinerja keuangan bank akan semakin baik.

## 5. Ukuran Perusahaan

Selain rasio keuangan, terdapat juga variabel lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas salah satunya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total asset (Hery, 2017: 11). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total asset ataupun dengan total penjualan bersih. Semakin besar total asset maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar asset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak perputaran utang dalam perusahaan (Hery, 2017: 12).

Bank yang lebih besar ukuran asetnya lebih menguntungkan daripada bank yang ukuran asetnya kecil karena ukuran bank yang lebih besar mempunyai tingkat efisiensi yang lebih tinggi. Perusahaan besar dengan aset yang lebih besar serta perusahaan tersebut sudah dikatakan mapan maka akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal. Ukuran perusahaan yang besar juga dapat mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai komitmen yang tinggi untuk terus memperbaiki kinerjanya, sehingga pasar akan membayar lebih mahal karena percaya akan mendapatkan pengembalian yang menguntungkan dari perusahaan tersebut (Prasthiwi, 2019).

Sesuai dalam *pecking order theory* maka perusahaan yang besar mempunyai nilai ukuran perusahaan yang tinggi dan dapat

menyediakan sumber pendanaan yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas. Perusahaan yang besar dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Alasannya adalah karena perusahaan yang besar dianggap lebih mempunyai akses ke pasar modal, sehingga dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil (Hartono, 2017: 480).

#### 6. *Non Performing Loan (NPL)*

Peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak pernah lepas dari masalah kredit. *Non Performing Loan (NPL)* atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci kinerja lembaga keuangan. Semakin banyak kredit yang disalurkan, semakin besar pula perolehan laba dari bidang ini. Dalam praktiknya, bank juga harus memperhatikan kualitas kredit. Artinya, semakin besar kualitas kredit yang diberikan atau memang layak untuk disalurkan, akan memperkecil risiko terhadap kemungkinan kredit tersebut bermasalah (Kasmir, 2012: 104).

Jenis kredit yang termasuk ke dalam *Non Performing Loan (NPL)* adalah kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Salah satu kriteria yang terdapat pada kredit kurang lancar yaitu terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan bunga yang telah melampaui 90 hari. Sedangkan yang dikategorikan dalam kredit diragukan yaitu terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan bunga yang telah melampaui 180 hari. Dan kriteria kredit macet yaitu

terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan bunga yang telah melampaui 270 hari (Kasmir, 2012: 107).

Pengelolaan perkreditan perbankan merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam mengelola bisnis perbankan. Bank yang dapat mengelola bidang perkreditannya dengan baik dapat memberikan *Non Performing Loan* (NPL) pada level yang rendah dan dapat memberikan kontribusi profitabilitas yang tinggi. Proses kredit merupakan proses yang dinamis dan dilakukan secara *end to end*. Proses kredit secara umum terdiri dari tahapan inisiasi kredit, verifikasi, analisis, dokumentasi, monitoring, dan penyelesaian kredit. Dalam pelaksanaannya harus memperhatikan prinsip kehati-hatian dan karakteristik masing-masing segmen kredit (IBI, 2014: 70).

Kredit bermasalah meningkat karena kurangnya manajemen risiko, sehingga mengancam profitabilitas bank. Inflasi, nilai tukar dan suku bunga juga faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah pada sektor perbankan. Jika risiko kredit tinggi, maka pengelolaan atas kredit tersebut dinilai kurang baik, sehingga akan berdampak pada penurunan profitabilitas. Bank harus mampu meminimalkan rasio *Non Performing Loan* karena rasio NPL berdampak pada kinerja bank tersebut (Prasthiwi, 2019). Dalam hal tersebut *Non Performing Loan* dapat dihubungkan dengan *pecking order theory* karena meminimalkan sumber pendanaan eksternalnya yaitu kredit.

Unsur-unsur kredit salah satunya membahas tentang risiko. Risiko disini menyangkut persoalan seperti *degree of risk*. Pada keadaan yang terburuk yaitu pada saat kredit tersebut tidak kembali atau timbulnya kredit macet. Ini menyangkut dengan persoalan seperti lamanya waktu pemberian kredit yang menyebabkan naiknya tingkat risiko yang timbul, karena para pebisnis menginginkan adanya ketepatan waktu dalam proses pemberian kredit ini (Fahmi, 2014: 137).

Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) adalah sebesar 5%. Untuk mendorong perbankan mengatasi kredit bermasalah, Bank Indonesia telah mengeluarkan berbagai peraturan, yang dimaksudkan untuk melakukan penyelamatan kredit, atau sering dikenal dengan nama restrukturisasi kredit, merupakan upaya yang dilakukan bank dalam kegiatan usaha perkreditan, agar debitur dapat memenuhi kewajibannya kembali.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang terkait mengenai CAR, LDR, BOPO, Ukuran Perusahaan terhadap profitabilitas dengan dimoderasi oleh *Non Performing Loan* pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 2.1

## Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Tahun	Variabel Yang Digunakan	Hasil Penelitian
1.	A.A Trisha Dewi Parasthiwi dan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih (2019)  E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana ISSN : 2302-8556  Vol : 791-820	X1: CAR X2: LDR X3: Ukuran Perusahaan Y : Profitabilitas Z : NPL	<b>1. CAR berpengaruh positif signifikan pada profitabilitas</b> <b>2. LDR berpengaruh positif signifikan pada profitabilitas</b> <b>3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan pada profitabilitas</b> <b>4. NPL tidak mampu memoderasi pengaruh CAR pada profitabilitas perusahaan</b> <b>5. NPL tidak mampu memoderasi pengaruh LDR pada profitabilitas</b> <b>6. NPL mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan pada profitabilitas</b>
2.	Eko Meiningsih Susilowati (2019)  Jurnal Ekonomi Dan Perbankan ISSN : 2579-5597  Vol 4, No 1 (2019)	X1: LDR X2: CAR X3: NPL X4: BOPO Y : Profitabilitas	1. CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas 2. NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas 3. BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas <b>4. LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas</b> 5. CAR, NPL, BOPO, LDR secara bersama sama berpengaruh signifikan secara silmutan terhadap profitabilitas
3.	I Gede Hendra Dharma Wicaksana dan I Wayan Ramantha (2019)  E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana ISSN: 2302-8556 Vol.27.2. Mei (2019): 1013-1037	X1: BOPO X2: LDR Y: Profitabilitas Z: NPL	<b>1. NPL memoderasi memperkuat BOPO terhadap profitabilitas</b> <b>2. NPL mampu memoderasi hubungan LDR terhadap profitabilitas</b>

4.	Maria Cynthia Novyanny dan Joyce A. Turangan (2019) Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan	X1: Ukuran Perusahaan Y: Profitabilitas	1. ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
5.	Agus Saputra (2018)  Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam Volume 4 Nomor 2, September 2018 ISSN. 2502-6976	X1: CAR X2: LDR X3: NPL Y: Profitabilitas	1. Capital Adequacy Ratio tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas 3. Loan To Deposit Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas 4. Non Performing Loan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Profitabilitas.
6.	Aurelia Gracella Purba dan I Gst. Ayu Eka Damayanthi (2018)  E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana ISSN : 2303-8556 Vol : 1008-1037	X1: CAR X2: Ukuran Perusahaan Y : Profitabilitas Z : NPL	1. CAR tidak berpengaruh pada profitabilitas <b>2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas</b> <b>3. NPL tidak mampu memoderasi hubungan antara CAR pada profitabilitas</b> <b>4. NPL memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan pada profitabilitas</b>
7.	Ida Bagus Raka Suardana dan I Nengah Dasi (2018)  <i>International Journal of Social Sciences and Humanities</i> ISSN : 2550-7001 Vol.2 No.1 pages: 105-116	X1: CAR X2: BOPO X3: LDR Y : Profitabilitas	1. CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas 2. BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas 3. LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas
8.	Ines Setya Dini Purwanto (2018)  Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis	X1: NPL X2: LDR X3: CAR Y : Profitabilitas	1. NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas <b>2. LDR tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas</b> 3. CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

	ISSN : 2614-7289 Vol.6 No.2, 2018		
9.	R. Chepi Safei Jumhana (2018)  Jurnal Ilmiah Semarak ISSN : 2615-6849 Vol. 1 No.1, Februari 2018	X1: LDR X2: CAR Y : Profitabilitas	<b>1. LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas</b> <b>2. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas</b> 3. Secara simultan menunjukkan bahwa LDR dan CAR berpengaruh terhadap Profitabilitas
10.	Diah Nurdiana (2018)  ISSN 1693-2617 Vol. XII. No.6, Juli 2018	X1: Ukuran Perusahaan Y : Profitabilitas	1. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas
11.	Ni Komang Ayu Warnayanti Dan Sayu Ketut Sutrisna Dewi (2018)  E-Jurnal Manajemen Unud ISSN: 2302-8912 Vol. 7, No.1, 2018: 105-133	X1: CAR X2: LDR X3: BOPO Y: Profitabilitas Z: NPL	1. CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas 2. LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas <b>3. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas</b> 4. NPL berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas <b>5. NPL tidak mampu memoderasi pengaruh CAR terhadap profitabilitas</b> 6. NPL tidak mampu memoderasi pengaruh LDR terhadap profitabilitas <b>7. NPL mampu memoderasi pengaruh BOPO terhadap profitabilitas</b>
12.	Ni Kadek Alit Pradina Putri dan Luh Putu Wiagustini (2018)  Jurnal management Unud ISSN: 2302-8912 Vol.1 No. 11, 2018: 6212-6238	X1: NPL X2: CAR X3: BOPO Y: profitabilitas	<b>1. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas</b> <b>2. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas</b> <b>3. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas</b>

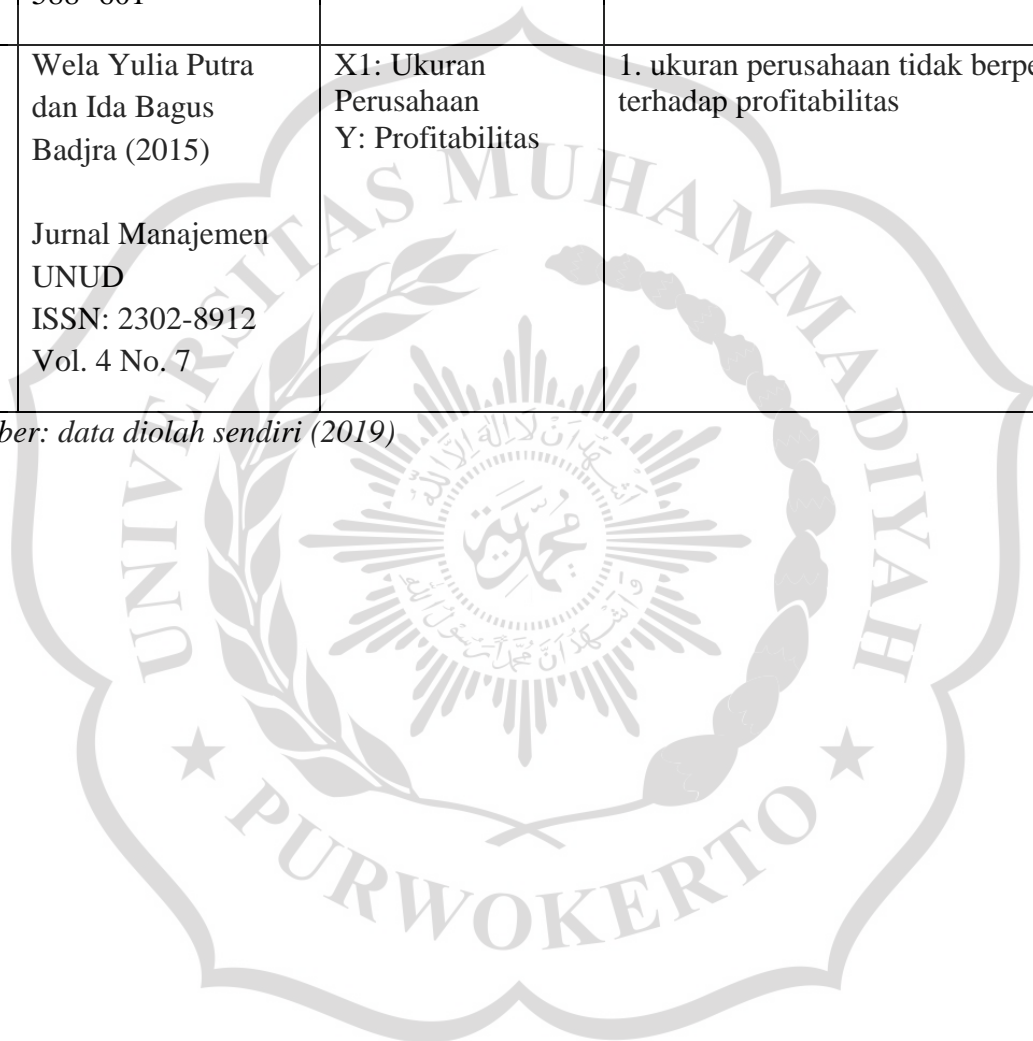
13.	Hantono (2017)  <i>International Journal of Education and Research</i> ISSN : 2411-5681 Vol.5 No.1, Januari 2017	X1: CAR X2: LDR X3: NPL Y : Profitabilitas	1. CAR berpengaruh terhadap profitabilitas 2. LDR tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas 3. NPL berpengaruh terhadap profitabilitas 4. CAR, LDR, NPL berpengaruh terhadap Profitabilitas
14	Illiyah, Sri Layla Wahyu, dan Istanti Hetty Muniroh (2017)  Vol.3 No.02, Desember 2017 ISSN: 2502-3497	X1: CAR X2: BOPO X3: LDR X4: NPL Y: Profitabilitas	1. CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas <b>2. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas</b> 3. LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas 4. NPL berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas
15.	Andreina Maria Kossuh dan Maryam Mangantar (2017)  Jurnal EMBA ISSN: 2303-1174 Vol.5 No.2 September 2017, Hal. 2721-2730	X1: NPL X2: CAR X3: LDR Y: Profitabilitas	<b>1. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas</b> <b>2. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas</b> <b>3. LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas</b>
16.	Lucya Dewi Wikardi dan Natalia Titik Wiyani (2017)  Jurnal Online Insan Akuntan E-ISSN: 2528-0163 Vol.2, No.1, Juni 2017, 99 – 118	X1: Firm Size Y: Profitabilitas	<b>1. <i>firm size</i> berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas</b>
17.	Dwi Indah Putrianingsih (2016) Management analysis journal ISSN: 2252-6552	X1: NPL X2: CAR Y: profitabilitas	<b>1. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas</b> 2. CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas

18.	<p>Ida Ayu Tri Istri Utami dan I Nyoman Wijana Asmara Putra (2016)</p> <p>E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana ISSN : 2302-8556 Vol.15.3 : 2107- 2133</p>	<p>X1: LDR Y : Profitabilitas Z : NPL</p>	<p><b>1. LDR berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas</b> <b>2. NPL mampu memoderasi pengaruh hubungan antara LDR dengan Profitabilitas</b></p>
19.	<p>Shinta Dewi Vernanda (2016)</p> <p>Diponegoro Journal Of Management ISSN : 2337-3792 Volume 5 Nomor 3, Tahun 2016</p>	<p>X1: CAR X2: LDR X3: NPL X4: BOPO X5: SIZE Y : Profitabilitas</p>	<p><b>1. CAR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas</b> 2. LDR tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas 3. NPL tidak berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas <b>4. BOPO memiliki pengaruh secara negatif signifikan signifikan terhadap profitabilitas</b> 5. Size tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas</p>
20.	<p>Rinny Meidiyustiani (2016)</p> <p>Jurnal Akuntansi dan Keuangan ISSN: 2252 7141 Vol. 5 No. 2 Oktober 2016</p>	<p>X1: ukuran perusahaan Y: profitabilitas</p>	<p>1. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan</p>
21.	<p>Ni Putu Eka Novita Dewi dan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih (2016)</p> <p>E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana ISSN : 2302-8556 Vol : 784-798</p>	<p>X1: BOPO X2: LDR Y : Profitabilitas Z : NPL</p>	<p><b>1. LDR berpengaruh positif signifikan pada profitabilitas</b> <b>2. BOPO berpengaruh negatif signifikan pada profitabilitas</b> <b>3. NPL mampu memoderasi pengaruh LDR pada profitabilitas</b> 4. NPL tidak mampu memoderasi pengaruh BOPO pada profitabilitas</p>

22.	Dhian Andanarini Minar Savitri dan Harum Indinah Diananingsih (2016)  Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan ISSN : 2086-3748 Vol. No. 7, Mei 2016	X1: LDR Y : Profitabilitas Z : NPL	1. LDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. 2. NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. 3. NPL tidak mampu memoderasi pengaruh LDR terhadap profitabilitas
23.	I Wayan Suardita dan I Gam Asri Dwija Putri (2015)  E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana ISSN : 2302-8556 Vol. 11.2 (2015): 426-440	X1: CAR X2: LDR Y : Profitabilitas Z : NPL	<b>1. CAR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas</b> <b>2. LDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas</b> 3. NPL berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas 4. Interaksi antara CAR dengan NPL mampu memoderasi terhadap profitabilitas 5. Interaksi antara LDR dengan NPL mampu memoderasi terhadap profitabilitas
24.	Nahdia Kinanti Muhamad (2015)  Jurnal EMBA ISSN : 2303-1174 Vol.3 No.2 Juni 2015	X1: CAR X2: NPL X3: BOPO Y : Profitabilitas	1. CAR berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas 2. NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Profitabilitas 3. BOPO berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.
25.	Ida Bagus Gde Indra Wedhana (2015)  E-Jurnal Manajemen Unud ISSN: 2302-8912 Vol. 4 No. 8. 2015 : 2428-2443	X1: Ukuran Perusahaan Y : Profitabilitas	<b>1. Ukuran perusahaan mempengaruhi secara positif signifikan terhadap profitabilitas</b>

26.	<p>Ni Kadek Yuni Widiasari dan Ni Putu Sri Harta Mimba (2015)</p> <p>E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana ISSN : 2302 – 8556 Vol. 10.2 (2015) : 588- 601</p>	<p>X1: LDR Y: Profitabilitas Z: NPL</p>	<p><b>1. LDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas</b> <b>2. NPL mampu memoderasi terhadap hubungan LDR dengan profitabilitas</b></p>
27.	<p>Wela Yulia Putra dan Ida Bagus Badjra (2015)</p> <p>Jurnal Manajemen UNUD ISSN: 2302-8912 Vol. 4 No. 7</p>	<p>X1: Ukuran Perusahaan Y: Profitabilitas</p>	<p>1. ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas</p>

Sumber: data diolah sendiri (2019)



## C. Kerangka Pemikiran

### 1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas

Kinerja dari sebuah perusahaan yang baik dapat dilihat dengan bagaimana cara memperoleh kecukupan modal suatu bank. Sehingga mendapatkan profitabilitas atau keuntungan yang baik pula, karena dalam hal ini dapat menarik investor untuk melihat sumber pendanaan dan dapat dihubungkan dengan *pecking order theory*. Jika permodalan suatu bank meningkat maka profitabilitas tinggi dan meningkatnya modal suatu bank menunjukkan semakin baik kinerja bank tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Prasthiwi (2019), Jumhana (2018), Putri (2018), Vernanda (2016), Suardita (2015), dan Kossoh (2017) mengatakan bahwa CAR memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap profitabilitas. Hal tersebut disebabkan karena semakin tinggi kecukupan modal akan semakin tinggi profitabilitas (Prasthiwi, 2019).

### 2. Pengaruh *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap profitabilitas

*Pecking order theory* yang dikatakan oleh Donaldson pada tahun 1961. Teori *pecking order* merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh suatu perusahaan untuk menyediakan sumber pendanaan. *Loan Deposit Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menyalurkan dana atau modal melalui pihak ketiga.

Rasio *Loan Deposit Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya atau relatif tidak likuid.

Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Semakin besar *Loan Deposit Ratio* hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang baik dan dapat memberikan profitabilitas bagi perusahaan itu sendiri (Vernanda, 2016).

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2016), Dewi (2016), Suardita (2015), Widiyanti (2015), Prasthiwi (2019), Susilowati (2019), Kossoh (2017), dan Jumhana (2018) menyebutkan bahwa adanya pengaruh positif signifikan antara *Loan Deposit Ratio* (LDR) dengan profitabilitas. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat penyaluran kredit yang dapat dilakukan maka semakin tinggi pula profitabilitas yang dihasilkan (Dewi, 2016).

### **3. Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas**

*Pecking order theory* pada variabel Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional memberikan informasi dalam memilih sumber pendanaan yang dipakai untuk menutup semua Biaya Operasional dan Pendapatannya apabila mengalami peningkatan. Apabila biaya operasional dan pendapat operasional mengalami peningkatan maka keuntungan yang didapat oleh perusahaan semakin menurun dan dapat mengurangi profitabilitas terhadap perusahaan. Meningkatnya rasio

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional menggambarkan lemahnya kemampuan bank dalam meminimalisir beban usaha, hal tersebut dapat menyebabkan kerugian, karena ketidakefisienan dalam menjalankan usaha. Artinya, semakin berkurang dana yang dapat digunakan untuk memperoleh keuntungan sehingga profitabilitas menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016), Warnayanti (2018), Putri (2018), Vernanda (2016), dan Illiyah (2017) mengatakan bahwa adanya hubungan yang berpengaruh negatif signifikan antara biaya operasional dan pendapatan operasional terhadap profitabilitas. Hal tersebut dikarenakan semakin besar rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, berarti semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan yang lebih kecil bagi bank untuk mendapatkan keuntungan yang lebih dan menunjukkan bahwa bank berada dalam kondisi bermasalah.

#### **4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas**

Suatu perusahaan jika tingkat profitabilitasnya tinggi akan mengungkapkan informasi lebih luas sebagai salah satu upaya untuk meyakinkan pihak eksternal bahwa perusahaan sedang dalam kompetisi meyakinkan dan menonjolkan kapasitas perusahaan yang baik pada saat itu. Ukuran perusahaan jika dihubungkan dalam *pecking order theory* maka ukuran perusahaan yang tinggi dapat menggambarkan bahwa

perusahaan telah beroperasi dengan baik, karena perusahaan mampu menyediakan pendanaan bagi perusahaan dan menghasilkan laba yang tinggi.

Ukuran perusahaan juga dapat sebagai proksi yang digunakan dalam menjelaskan berbagai pengungkapan laporan tahunan mengenai informasi dari kalangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Prasthiwi (2019), Purba (2018), Wedhana (2015), dan Wikardi (2017) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan yang besar juga dapat lebih menarik investor untuk berinvestasi di dalamnya dengan harapan mendapatkan pengembalian yang menguntungkan dari perusahaan tersebut (Purba, 2018).

##### **5. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas dimoderasi oleh *Non Performing Loan***

Fungsi bank dalam melakukan pemberian kredit maka akan menimbulkan risiko, yaitu berupa tidak lancarnya pembayaran kredit atau yang biasa disebut dengan risiko kredit. *Pecking order theory* mampu memberikan informasi tentang pemilihan pendanaan dan menyediakan pendanaan untuk kecukupan modal perusahaan.

Tingginya rasio *Non Performing Loan* disebabkan oleh adanya peningkatan kredit bermasalah terhadap total kredit yang dimiliki oleh bank. Hal tersebut mengakibatkan pendapatan bunga bank akan menurun sehingga profitabilitas bank akan mengalami penurunan, ini

akan berdampak juga pada modal bank menurun dan *Capital Adequacy Ratio* akan semakin rendah.

Penelitian oleh Purba (2018), Warnayanti (2018) dan Prasthiwi (2019) mengatakan bahwa *Non Performing Loan* tidak mampu memoderasi hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas. Adanya *Non Performing Loan* maka bank belum mampu menerapkan prinsip kehati-hatiannya dalam menyalurkan kredit sehingga kerugian yang akan terjadi akibat risiko kredit seperti kredit bermasalah tidak dapat diminimalisir guna meningkatkan profitabilitasnya.

#### **6. Pengaruh *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap profitabilitas dimoderasi oleh *Non Performing Loan***

*Loan Deposit Ratio* (LDR) memiliki peranan penting sebagai indikator yang menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang disalurkan bank, sehingga *Loan Deposit Ratio* dapat juga digunakan untuk mengukur berjalan atau tidaknya suatu fungsi intermediasi bank tersebut. Namun, semakin besar *Non Performing Loan* akan membuat bank perlahan mengurangi jumlah penyaluran kreditnya.

Hubungan antara *Loan Deposit Ratio* dengan profitabilitas dan dimoderasi oleh *Non Performing Loan* sesuai dengan *pecking order theory* dimana teori tersebut dapat mencari sumber pendanaan dari luar perusahaan yang dibutuhkan untuk mencari sumber pendanaan tersebut

dan dapat memberikan informasi tentang risiko penyaluran kredit yang dapat berpengaruh terhadap profitabilitas dari bank.

Adanya *Non Performing Loan* mampu memoderasi hubungan antara *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap profitabilitas. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2016), Dewi (2016), Widiyasari (2015), dan Wicaksana (2019). Hal ini menandakan bahwa semakin besar *Non Performing Loan* akan membuat lembaga keuangan perlahan mengurangi jumlah penyaluran kreditnya.

#### **7. Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas dimoderasi oleh *Non Performing Loan***

Selain menentukan besar kecilnya pendapatan yang diperoleh, kualitas kredit juga menentukan besar kecilnya biaya yang dikeluarkan. Tingginya nilai *Non Performing Loan* akan menyebabkan pembengkakan pada beban, akibat dari peningkatan beban pencadangan aktiva produktif ataupun beban lainnya, sederhananya peningkatan nilai *Non Performing Loan* akan mengganggu kinerja bank tersebut.

Artinya, peningkatan kredit bermasalah dapat meningkatkan biaya yang dikeluarkan, sehingga dana yang awalnya dapat digunakan oleh bank untuk memperoleh keuntungan berkurang, yang berdampak pada penurunan profitabilitas bank. *Pecking order theory* dapat memberikan keputusan dalam memilih sumber pendanaan yang minim

dengan risiko kredit dan mampu menyediakan sumber pendanaan untuk meminimalkan biaya operasional dan pendapatan operasional bank.

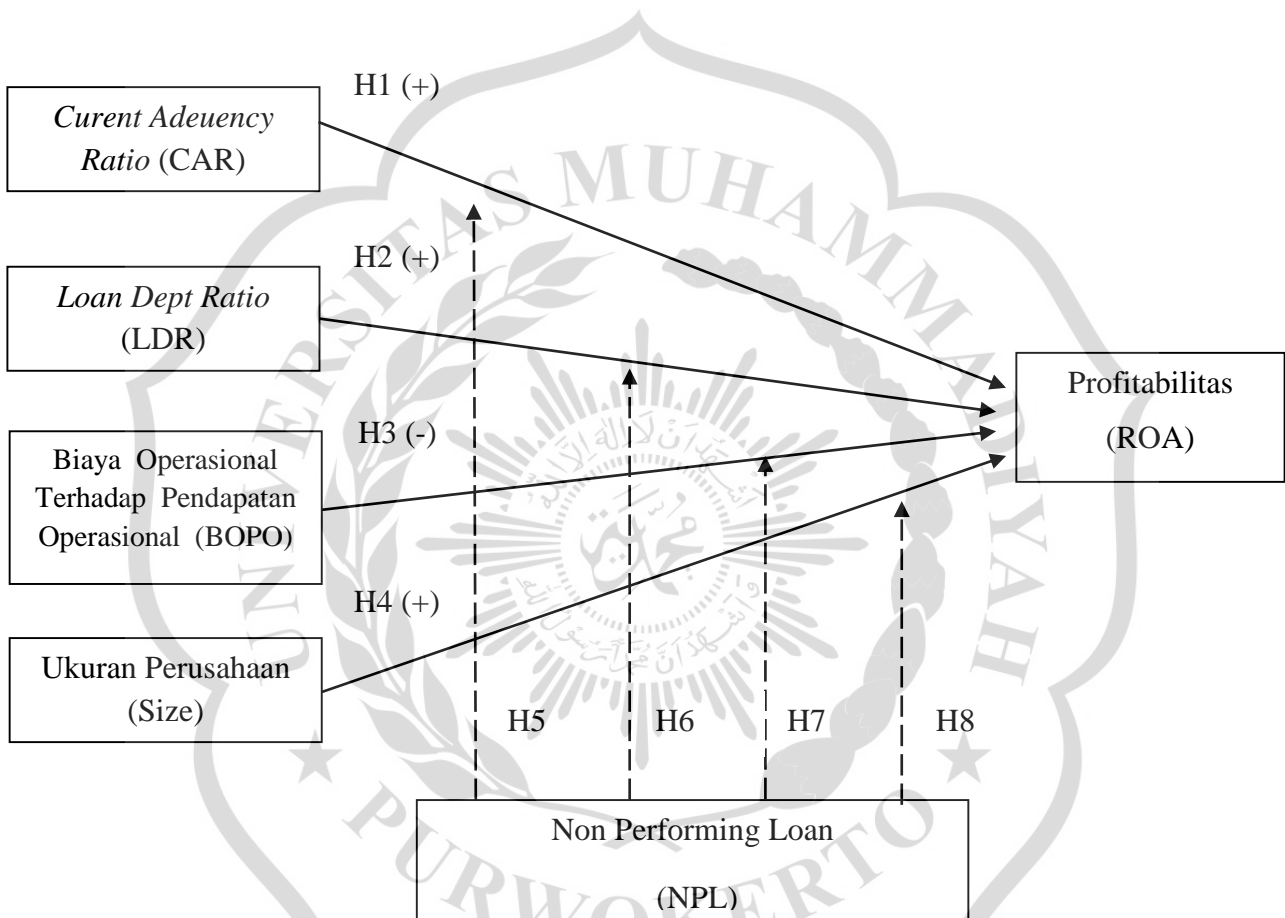
Penelitian terdahulu menyatakan bahwa adanya pengaruh *Non Performing Loan* mampu memoderasi hubungan antara biaya operasional dan pendapatan operasional terhadap yang dilakukan oleh Warnayanti (2018) dan Wicaksana (2019). Artinya, peningkatan kredit bermasalah dapat meningkatkan biaya yang dikeluarkan, sehingga dana yang awalnya dapat digunakan bank untuk memperoleh keuntungan menjadi berkurang, yang berdampak pada penurunan profitabilitas bank.

#### **8. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas terhadap profitabilitas dimoderasi oleh *Non Performing Loan***

Beberapa terdapat investor yang mempertimbangkan risiko kredit sebagai salah satu faktor dalam berinvestasi. Maka hal ini dapat memperlemah pengaruh ukuran perusahaan pada profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset yang tinggi, namun memiliki risiko kredit yang tinggi pula dapat menyebabkan investor akan lebih berhati-hati dalam menginvestasikan dananya sehingga berdampak pada penurunan profitabilitas.

*Pecking order theory* dalam hal ini juga bisa mencerminkan prospek yang baik di masa depan karena perusahaan yang besar mempunyai nilai ukuran perusahaan yang tinggi dan dapat menyediakan sumber pendanaan yang minim dengan risiko kredit dan

dapat berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba (2018) dan Prasthiwi (2019) mengatakan bahwa *Non Performing Loan* mampu memoderasi ukuran perusahaan terhadap profitabilitas.



**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**

Keterangan :

—————> = Pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y)

-----> = Pengaruh moderasi antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y)

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis dari penelitian ini adalah, sebagai berikut :

H1: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas

H2: *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas

H3: Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas

H4: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas

H5: *Non Performing Loan* mampu memoderasi hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas

H6: *Non Performing Loan* mampu memoderasi hubungan *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap profitabilitas

H7: *Non Performing Loan* mampu memoderasi hubungan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas

H8: *Non Performing Loan* mampu memoderasi hubungan Ukuran Perusahaan terhadap profitabilitas